

VOLUME 2, NOMOR 2, OKTOBER 2017 e-ISSN 2540-7996

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**JURNAL KANSASI**

JURNAL KANSASI	VOLUME 2	NOMOR 2	SINTANG OKTOBER 2017	e-ISSN 2540-7996
-------------------	-------------	------------	----------------------------	---------------------

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 2, Nomor 2, Oktober 2017**

---

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil telaah dan penelitian di bidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia.

**Editor In Chief**

Debora Korining Tyas

**Deputy Chief Editor**

Tedi Suryadi

**Editor**

Sri Astuti

Ursula

**Reviewer**

Yusuf Olang

Herpanus

**Administrative Staffs**

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp.082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

---

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 2, Nomor 2, Oktober 2017**

---

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Bumi Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy <b>Wahyu Wandira, Yusuf Olang, Tedi Suryadi</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	62-72
Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Iklan <i>Aqua</i> pada Media Sosial <b>Indara Sriani, Sri Astuti, Tedi Suryadi</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	73-82
Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Serawai <b>Asteria Nurhani, Valentinus Ola Beding, Agusta Kurniati</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	83-88
Hubungan Antara Kebiasaan Menulis dengan Kemampuan Menulis Teks Pidato pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Belitang <b>Noriyani, Eliana Yunitha Seran, Ursula Dwi Oktaviani</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	89-97
Hubungan Pemahaman Menulis Berita dengan Kemampuan Menyimpulkan Isi Berita pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tempunak <b>Nurul Hidayah, Anna Marganingsih, Evi Fitrianingrum</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	98-106
Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Administrasi Sekolah Melalui Pendekatan Kelompok Kerja Guru pada SDN 05 Peninjau dan SDN 24 SPBF Kelansam <b>Minto</b> Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang	107-120

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN ADMINISTRASI SEKOLAH  
MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK KERJA GURU  
PADA SDN 05 PENINJAU DAN SDN 24 SPBF KELANSAM

**Minto**

Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang

*mintokarsid@gmail.com*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan meningkatkan kualitas pelayanan administrasi sekolah melalui pendekatan kelompok kerja guru pada SDN 05 Peninjau dan SDN 24 SPBF Kelansam. Penelitian ini merupakan "Penelitian Tindakan" yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) dan peneliti sebagai pelaku tindakan. Keberhasilan dari penggunaan model Rapat Kelompok Kerja Guru dalam proses pembinaan sekolah dapat dilihat dari peningkatan kompetensiguru pada tiap siklusnya. Kemampuan sekolah dalam membina sekolah melalui Kelompok Kerja Guru secara individu dan kelompok meningkat dari 58,85% pada kondisi awal menjadi 73,6% pada siklus I dan meningkat menjadi 85,83% pada siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Terjadi peningkatan rata-rata kemampuan mengelola sekolah melalui Kelompok Kerja Guru secara kelompok sebesar 33,3% dari siklus I ke siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

**Kata kunci:** pelayanan administrasi, kelompok kerja guru

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to describe the improvement in improving the quality of school administration services through the teacher working group approach at SDN 05 Peninjau and SDN 24 SPBF Kelansam. This research is an "Action Research" carried out in the process of teaching and learning activities. Therefore, the method used is School Action Research and researchers as actors of action. The success of the use of the Teacher Working Group Meeting model in the school coaching process can be seen from competent teachers in each cycle. The ability of schools to develop schools through the Teacher Working Group individually and in groups increased from 58.85% in the initial conditions to 73.6% in the first cycle and increased to 85.83% in the second cycle. This means that from the good category in the first cycle increased to a very good category in the second cycle. There was an increase in the average ability to manage schools through Teacher Working Groups in groups of 33.3% from cycle I to cycle II. This means that from the good category in the first cycle it increases to a very good category in cycle II.

**Keywords:** administrative services, teacher working groups

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggungjawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Institusi pendidikan merupakan lembaga yang bertugas mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Dalam prakteknya masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya dari segi materi dan moril, namun telah ikut serta memberikan partisipasi yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses administrasi pelayanan sekolah dalam menjadikan peserta didik yang berkualitas dapat dimulai dari prosedur yang teratas yaitu pelayanan administrasi yang baik untuk memajukan sekolah dan pesertadidiknya.

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah masih rendahnya kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan memiliki arti bahwa lulusan pendidikan memiliki kemampuan yang sesuai sehingga memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan negara. Realitas menunjukkan bahwa Negara kita masih sangat rendah dibandingkan negara lain. Salah satu faktor rendahnya pendidikan di negara kita adalah rendahnya manajemen administrasi dalam pelaksanaan pendidikan termasuk sekolah. Administrasi pendidikan merupakan salah satu cabang dari ilmu administrasi pada umumnya. Melalui administrasi dengan pelayanan yang baik maka akan menghasilkan sekolah dengan pelayanan yang optimal dan sesuai dengan proses pelayanan sekolah kepada warga sekolah.

Administrasi laksana garam yang memegang peran penting pada organisasi manapun, baik formal maupun sekedar paguyuban. Satuan pendidikan atau sekolah dan yayasan pendidikan manapun akan menjadi acak-acakan, bahkan bisa lumpuh karena sistem administrasi yang tidak terarah. Administrasi pendidikan dalam konteks yang lebih luas dikatakan oleh Oteng Sutisna (2004) bahwa administrasi pendidikan akan hadir dalam tiga bidang perhatian dan kepentingan. Pertama setting administrasi pendidikan, kedua bidang garapan administrasi pendidikan, ketiga substansi administrasi pendidikan.

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah administrasi sekolah SDN 05 Peninjau dan SN 24 Kelansam dapat member pelayanan yang maksimal?
2. Ada kah kepuasan bagi peserta didik dalam pelayanan administrasi sekolah di SDN 05 Peninjau dan SDN 24 Kelansam?
3. Kesulitan apa yang dirasakan pihak administrasi sekolah dalam member pelayanan administrasi sekolah di SDN 05 Peninjau dan SDN 24 kelansam?
4. Apa saja faktor yang dapat mendukung administrasi sekolah dalam memajukan kualitas sekolah dalam proses administrasi sekolah?

Berkaitan dengan masalah yang diteliti yang berkenaan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan perencanaan strategik dalam produktivitas sekolah, maka terlebih dahulu penting sekali untuk memahami secara mendalam tentang konsep-konsep dasar administrasi pendidikan. Karena untuk menghadapi persaingan dalam dunia pendidikan diperlukan produktivitas sekolah yang tinggi, dan untuk meningkatkan produktivitas sekolah diperlukan perencanaan strategi yang disusun dan dilaksanakan oleh para pengelola pendidikan. Administrasi pendidikan adalah administrasi yang diterapkan dalam bidang pendidikan, dimana pendidikan sebagai substansi bidang kegiatan administrasi.

Sekolah sebagai suatu organisasi atau lembaga pendidikan dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen di bidang pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh pengadministrasian dan penataan pendidikan di sekolah itu sendiri.

Menurut Oteng Sutisna (1983: 17), mengemukakan bahwa administrasi pendidikan digambarkan sebagai: "Suatu peristiwa mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang saling bergantung dari orang-orang dan kelompok-kelompok dalam mencapai tujuan bersama pendidikan anak. Administrasi pendidikan adalah suatu yang membuat kegiatan-kegiatan terselenggara dengan efisien bersama dengan dan melalui orang atau orang lain".

Jadi administrasi meliputi kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dalam suatu organisasi yang bertugas membuat kegiatan mengatur atau menata guna menciptakan usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Makna administrasi pendidikan berarti akan memadukan berbagai fungsi potensial dari segenap sumber daya dan mengintegrasikan sumber daya, baik personal maupun material pendidikan melalui kegiatan pengarahan,

pengendalian, dan pengolahan yang tepat. Sejalan dengan makna tersebut, Chester W. Harris yang dikutip oleh Idochi Anwar (2000: 29) merumuskan pengertian administrasi pendidikan sebagai berikut: *“Educational Administration is the process of integrating the effort of personal and of utilizing appropriate material, in such away as to promote effectively the development of human qaulities”*. Dan S. Nasution (1972: 245), menegaskan bahwa, administrasi pendidikan adalah sebagai suatu proses keseluruhan semua kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia, baik material maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hadari Nawawi (1990: 21), administrasi pendidikan adalah rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama berupa lembaga pendidikan. Dengan pengertian tersebut pula ditekankan kembali perbedaan antara kegiatan administrasi pendidikan sebagai usaha pengendalian kegiatan-kegiatan operasional di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan di pihak lain.

Jika administrasi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari penataan komponen-komponen pendidikan, hal ini memberikan indikasi bahwa administrasi pendidikan bukan hanya ketatausahaan yang mensekolahs pendidikan sebagaimana pandangan masyarakat, melainkan merupakan alat untuk menyatukan ide-ide, personal, material dalam pendidikan dari dan setiap tingkat pendidikan.

Selanjutnya Engkoswara (2000: 25), menjelaskan bahwa administrasi pendidikan merupakan salah satu wahana utama untuk meningkatkan kualitas kemandirian manusia. Dalam bukunya *“Menuju Indonesia Modern 2020”* lebih ditegaskan mengenai pengertian administrasi pendidikan, yaitu: *“Administrasi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana penataan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati”*.

Berkaitan dengan masalah yang diteliti yang berkenaan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan perencanaan strategik dalam produktivitas sekolah, maka terlebih dahulu penting sekali untuk memahami secara mendalam tentang konsep-konsep dasar administrasi pendidikan. Karena untuk menghadapi persaingan dalam dunia pendidikan diperlukan produktivitas sekolah yang tinggi, dan untuk meningkatkan produktivitas sekolah diperlukan perencanaan strategi yang disusun dan dilaksanakan oleh para pengelola pendidikan.

Administrasi pendidikan adalah administrasi yang diterapkan dalam bidang pendidikan, dimana pendidikan sebagai substansi bidang kegiatan administrasi.

Sekolah sebagai suatu organisasi atau lembaga pendidikan dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen di bidang pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh pengadministrasian dan penataan pendidikan di sekolah itu sendiri.

Menurut Oteng Sutisna (1983: 17), mengemukakan bahwa administrasi pendidikan digambarkan sebagai: "Suatu peristiwa mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang saling bergantung dari orang-orang dan kelompok-kelompok dalam mencapai tujuan bersama pendidikan anak. Administrasi pendidikan adalah suatu yang membuat kegiatan-kegiatan terselenggara dengan efisien bersama dengan dan melalui orang atau orang lain".

Jadi administrasi meliputi kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dalam suatu organisasi yang bertugas membuat kegiatan mengatur atau menata guna menciptakan usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Makna administrasi pendidikan berarti akan memadukan berbagai fungsi potensial dari segenap sumber daya dan mengintegrasikan sumber daya, baik personal maupun material pendidikan melalui kegiatan pengarahan, pengendalian, dan pengolahan yang tepat. Sejalan dengan makna tersebut, Chester W. Harris yang dikutip oleh Idochi Anwar (2000: 29) merumuskan pengertian administrasi pendidikan sebagai berikut: "*Educational Administration is the process of integrating the effort of personal and of utilizing appropriate material, in such away as to promote effectively the development of human qaulities*". Dan S. Nasution (1972: 245), menegaskan bahwa, administrasi pendidikan adalah sebagai suatu proses keseluruhan semua kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia, baik material maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hadari Nawawi (1990: 21), administrasi pendidikan adalah rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama berupa lembaga pendidikan. Dengan pengertian tersebut pula ditekankan kembali perbedaan antara kegiatan administrasi pendidikan sebagai usaha pengendalian kegiatan-kegiatan operasional di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan di pihak lain.

Jika administrasi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari penataan komponen-komponen pendidikan, hal ini memberikan indikasi bahwa administrasi pendidikan bukan

hanya ketatausahaan yang mensekolahs pendidikan sebagaimana pandangan masyarakat, melainkan merupakan alat untuk menyatukan ide-ide, personal, material dalam pendidikan dari dan setiap tingkat pendidikan.

Selanjutnya Engkoswara (2000: 25), menjelaskan bahwa administrasi pendidikan merupakan salah satu wahana utama untuk meningkatkan kualitas kemandirian manusia. Dalam bukunya "*Menuju Indonesia Modern 2020*" lebih ditegaskan mengenai pengertian administrasi pendidikan, yaitu: "Administrasi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana penataan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati".

Secara sederhana kepemimpinan diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan (Miftah Toha, 1988: 5). Pengertian tersebut menunjukkan kemampuan pemimpin menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Istilah kepemimpinan dapat juga merupakan pola keharmonisan interaksi antara pemimpin dengan bawahan, dimana dalam interaksi tersebut kewenangan seorang pemimpin diimplementasikan melalui bimbingan dan pengarahan terhadap bawahan. Pola interaksi biasanya diawali dengan upaya mempengaruhi bawahan agar mereka mau digerakkan sesuai dengan tujuan organisasi.

James M. Liphon (1985), mengartikan kepemimpinan sebagai berikut: "*The Leadership as the behavior of an individual that interactives a new structure in interaction within a social system by changing the goals, objectives, configuration, procedures, input processes, or output of the system*".

Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa kepemimpinan merupakan sebagai tingkah laku individu dalam interaksi dengan system sosial untuk mencapai tujuan. Tercapai tidaknya tujuan organisasi sangat tergantung pada kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin.

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian (1984: 24), bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin suatu unit kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.

Burhanuddin (1994: 63) mengatakan, bahwa kepemimpinan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong,

mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa kepemimpinan merupakan suatu faktor dari seseorang yang ditumbuhkembangkan. Efektivitas kepemimpinan seseorang tidak semata-mata tertuju kepada bawahan, tetapi juga secara horizontal yaitu terhadap rekan sejawat, dan juga secara vertikal yaitu pimpinan yang secara hirarki lebih tinggi dari padanya.

Pada dasarnya fungsi kepemimpinan dalam organisasi yaitu mengkondisikan suatu upaya untuk menggerakkan dan mengkoordinasikan sumber daya organisasi untuk terlibat langsung dalam proses pelaksanaan sehingga mampu mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Sekolah dan Dosen, mempersyaratkan sekolah untuk: (1) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4; (2) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (3) memiliki sertifikat pendidik.

Dengan diberlakukannya Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi sekolah untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan di Kelompok Kerja Guru (KKG). Dengan demikian KKG memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional sekolah. Untuk mewujudkan peran KKG dalam pengembangan profesionalisme sekolah, maka peningkatan kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan masalah yang mendesak untuk dapat direalisasikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja KKG melalui berbagai pelatihan instruktur dan sekolah inti, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen KKG. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan kinerja KKG yang berarti. Di beberapa daerah menunjukkan peningkatan kinerja KKG yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) dan peneliti sebagai pelaku tindakan.

Penelitian tindakan sekolah adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di sekolah, yang berfokus pada pembelajaran di sekolah dan mengenai hal-hal yang terjadi di sekolah. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTS adalah “suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”. Yang menjadi tempat penelitian tindakan sekolah ini adalah SDN 05 Peninjau dan SDN 24 Kelanam . Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan dan pengawasan peneliti.

PTS ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 yaitu bulan Januari-Juni2015. PTS ini akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus untuk melihat peningkatan aktivitas disiplin masuk sekolah dalam proses belajar mengajar di SDN 05 Peninjau dan 24 Kelansam .Dan yang menjadi subyek penelitian dalam PTS ini adalah sekolah SDN 05 Peninjau yang berjumlah 12 orang, laki-laknya berjumlah 3 orang dan perempuannya berjumlah 9 orang, sedangkan SDN 24 Kelansam yang berjumlah 10 orang,laki-laknya berjumlah 5 orang dan perempuannya berjumlah 5 orang.

Untuk mempermudah mengidentifikasi data, sumber data dapat diklasifikasi kan menjadi 3 tingkat. Suharsimi Arikunto (2006: 129) yaitu “person sumber data berupa orang, place sumber data berupa tempat, dan paper sumber data berupa symbol”. Dalam PTS ini peneliti menggunakan sumber data yang berupa orang, yang dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1  
 Sumber Data SDN 5 Peninjau

No	Sumber Data	Karakteristik	
		Laki-laki	Perempuan
1	Kepala Sekolah	1	0
2	Guru	3	9
3	Teman sejawat	1	0

Tabel 2  
 Sumber Data SDN 24 Kelansam

No	Sumber Data	Karakteristik	
		Laki-laki	Perempuan
1	Kepala Sekolah	1	0
2	Guru	4	5
3	Teman sejawat	1	0

Dalam suatu penelitian langkah awal yang harus dilakukan adalah persiapan. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan PTK. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan skenario yang akan diterapkan yaitu melalui pemberian penghargaan dan sanksi bagi sekolah dalam menjalankan tugasnya di kelas.
2. Menentukan garis garis penting yang akan diteliti.
3. Mengembangkan skenario penelitian.
4. Menyusun, menyiapkan lembar pengamatan, lembar evaluasi, dan daftar nama.
5. Menyiapkan sumber belajar seperti buku teks dan alat peraga sesuai dengan metode yang diterapkan.
6. Mengembangkan format evaluasi.
7. Mengembangkan format penelitian

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan peneliitian. Dalam membahas masalah teknik penelitian, terdapat beberapa teknik dan penggunaan salah satu atau beberapa tehnik sekaligus dalam sebuah penelitian juga dapat dimungkinkan. Satu hal yang perlu benar-benar dipahami bahwa hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti yang lain akan berbeda meskipun menggunakan teknik yang sama.

Sebagai acuan dalam memilih teknik penelitian mana yang akan digunakan, maka Hadari Nawawi (2007: 100) menyebutkan beberapa teknik yaitu “1). Teknik observasi langsung, 2) Teknik observasi tidak langsung, 3) Teknik komunikasi langsung, 4). Teknik komunikasi tidak langsung, 5) Teknik pengukuran, dan 6) Teknik studi dokumenter”.

Dari beberapa teknik tersebut, selanjutnya dalam penelitian ini akan digunakan teknik observasi langsung, dan teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung. yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan secara langsung dan tidak langsung atau dengan menggunakan perantaraan alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan pengumpulan data.

Dalam suatu penelitian peneliti paling sering menggunakan alat pengumpul data berupa observasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara mengamati. W. Gulo (2007: 116) menjelaskan ” observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolabotornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian”.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data untuk teknik komunikasi tidak langsung adalah angket. Zainal Arifin (2009: 166) menjelaskan “Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan faham dalam hubungan kausal”. Jadi angket merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi.

Selanjutnya, Zainal Arifin (2009: 167) menyebutkan bahwa angket terdiri dari beberapa bentuk “1) Bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban. 2) Bentuk angket tak berstruktur yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka”. Angket ini memuat pertanyaan terstruktur dan untuk setiap item disediakan sejumlah pertanyaan dan alternatif jawaban.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan catatan data lapangan, wawancara, hasil tes dan catatan hasil refleksi/diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti. Penentuan teknik tersebut didasarkan ketersediaan sarana dan prasana dan kemampuan yang dimiliki peneliti dan mitra peneliti.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian hasil penelitian tindakan sekolah ini adalah penelitian hasil observasi di sekolah yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di sekolah, yang berfokus pada pembelajaran di sekolah dan mengenai hal-hal yang terjadi di sekolah. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan penelitian tindakan adalah “suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok sekolah dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”.

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan sekolah, motivasi sekolah terhadap menyusun bahan ajar masih rendah. Dari observasi yang telah peneliti lakukan terhadap aktifitas sekolah ketika proses pembinaan penyusunan bahan ajar. Sekolah yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu baik dalam bentuk interaksi antar sekolah maupun sekolah dengan pengajar, ternyata dari seluruh guru di SDN 05 Peninjau yang berjumlah 12 orang, dan hanya 4 orang guru atau 33% saja yang paham, sedangkan 8 orang guru atau 66% lainnya tidak paham sedangkan pada SDN 24 Kelansam yang berjumlah 10 orang, dan hanya 2 orang guru atau 20% saja yang paham, sedangkan 8 orang guru atau 80% lainnya tidak paham.

Dari pengalaman selama penelitian diperoleh beberapa permasalahan di sekolah baik yang menyangkut masalah sekolah, guru, media pembelajaran maupun masalah lainnya di luar sekolah. Mencermati kondisi ini, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang monoton yakni pembelajaran didominasi oleh metode ceramah
2. Guru belum menentukan strategi pembelajaran yang aktif dan tepat.
3. Kurangnya motivasi sekolah dalam menyusun bahan ajar.
4. Minimnya sarana dalam pembelajaran.
5. Sekolah belum menerapkan manajemen sekolah dengan baik.

Untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembinaan di sekolah, peneliti melaksanakan penelitian tindakan disekolah. Observasi dilakukan pada observasi I hingga observasi II dari pertengahan bulan Januari hingga akhir bulan April 2015, dibantu oleh seorang pengawas rekan sejawat yang bertindak sebagai peneliti dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan subjek sekolah sekolah dan dilaksanakan di SDN 05 Peninjau serta SDN 24 Kelansam . Alasan peneliti memilih penelitian di sekolah tersebut karena dari pantauan peneliti penyusunan bahan ajar belum maksimal disekolah tersebut.

Adapun deskripsi hasil observasi, dapat peneliti uraikan dalam siklus pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran metode pembinaan terpadu yang dilakukan dalam dua kali pertemuan setiap siklus sebagai berikut:

### **Siklus I**

Penguasaan sekolah terhadap materi pelajaran yang akan disusunpun, masih tergolong kurang dari skor ideal 100 skor perolehan rata-ratanya hanya mencapai 73,6 atau sekitar 70%. Namun telah mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakan penelitian dimana hasil pre test yang rata-ratanya hanya 62,4 mengalami kenaikan menjadi 73,6 pada post test siklus I.

Dari siklus pertama ini selanjutnya dilakukan refleksi dari berbagai sudut diantaranya : pengaruh kepala sekolah, metode pembelajaran, sikap dan perilaku sekolah itu sendiri. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kepala sekolah SDN 05 Peninjau dan SDN 24 Kelansam dalam mengelola manajemen sekolah melalui Kelompok Kerja Guru Guru **masih kurang**.

Berdasarkan data hasil siklus 1 terhadap pelaksanaan proses mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru pada siklus I ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru sekolah secara individu dalam proses pembelajaran masih lemah (36.5 %) karena motivasi sekolah masih rendah.
2. Sekolah belum menunjukkan perkembangan kemampuan mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Gurudan masih belum ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama dan percaya diri.
3. Semua kelompok guru belum menunjukkan perkembangan kemampuan mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok guru belum bagus.
4. Aspek empati sekolah belum muncul, semua guru belum mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghagai pelajaran, mau berbagi dan menerima masukan dari teman sesama guru.

Secara umum baru 36.5%, kemampuan guru mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru, dan kemampuan guru belum berkembang dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu.

## **Siklus II**

Dari hasil analisis data tentang tingkat kemampuan mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru sekolahpada siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan sekolah dalam mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Gurudapat meningkat.

Berdasarkan data hasil siklus II terhadap pelaksanaan proses bimbingan mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Gurupada siklus II ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan sekolah mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Gurusecara individu dalam proses pembelajaran sangat baik (75.87 %) karena motivasi sekolah cukup tinggi.
2. Hampir semua guru telah menunjukkan perkembangan kemampuan mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Gurudan sudah ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama dan percaya diri.
3. Semua kelompok guru telah menunjukkan perkembangan kemampuan mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Gurudengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok sudah bagus.

4. Aspek empati sekolah semuanya telah muncul, semua sekolah sudah mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, mau berbagi dan menerima masukan dari teman.

Secara umum, sudah 75.87%, kemampuan sekolah mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru telah berkembang dan sudah menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu.

Berdasarkan hasil siklus I dan II kemampuan sekolah mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru sekolah yang diamati pada aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa secara kelompok setiap kelompok guru telah melaksanakan proses mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru dengan baik sesuai pedoman yang ada, yang berarti mereka telah melaksanakan proses pembelajaran pembinaan dengan baik pula dan kemampuan sekolah secara kelompok dapat berkembang secara baik. Hal ini ditunjukkan pada siklus II, yakni rata-rata skor kelompok berkisar antara 3,00 sampai 4,50. Dua kelompok berkategori baik dan satu kelompok berkategori sangat baik. Lebih dari 80% sekolah secara kelompok sudah menunjukkan perkembangan kemampuan mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru.

Kemampuan sekolah mengelola Sekolah melalui Kelompok Kerja Guru secara kelompok meningkat dari 60,83% pada siklus I dan meningkat menjadi 82,4% pada siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 05 Peninjau, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembinaan adalah serangkaian bantuan yang diberikan oleh orang yang lebih ahli kepada guru dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai. Pembinaan kompetensi mengajar adalah suatu serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang dimiliki guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak mengajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Keberhasilan dari penggunaan model Rapat Kelompok Kerja Guru dalam proses pembinaan sekolah dapat dilihat dari peningkatan kompetensiguru pada tiap siklusnya. Kemampuan sekolah dalam membina sekolah melalui Kelompok Kerja Guru secara individu dan kelompok meningkat dari 58,85% pada kondisi awal menjadi 73,6% pada siklus I dan meningkat menjadi 85,83% pada siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Terjadi peningkatan rata-rata kemampuan mengelola sekolah melalui Kelompok Kerja Guru secara kelompok sebesar 33,3% dari siklus I ke siklus II. Ini berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subana, M & Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.